

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Skizofrenia merupakan kepribadian yang terpecah antara pikiran, perasaan dan perilaku, dalam artian yang dilakukan tidak sesuai dengan pikiran dan perasaan (Prabowo, 2014). Skizofrenia merupakan penyakit otak neurobiologis yang berat dan terus menerus. Akibatnya berupa respon yang sangat mengganggu kehidupan individu, keluarga dan masyarakat (Stuart, 2016). Skizofrenia merupakan gangguan mental berat yang berhubungan dengan gangguan neurobiologis otak yang berat dan persisten yang dapat mengakibatkan gangguan dalam kehidupan individu, keluarga dan masyarakat.

Gejala skizofrenia terbagidua yaitu gejala positif berupa halusinasi, depresi, waham, perubahan perilaku. Sedangkan gejala negatif dimana hilangnya minat yang sebelumnya dimiliki seperti depresi, halusinasi, waham dan perubahan perilaku. Salah satu gejalanya yaitu dimana pasien kehilangan energi dan minat yang membuat klien mengalami sesuatu yang menyakitkan dan berhalusinasi (Stuart, 2016). Faktor yang dapat menyebabkan seseorang mengalami gangguan jiwa terbagi menjadi 3 yaitu faktor biologi, psikologi, dan sosialkultural. Faktor biologi dapat berupa riwayat genetik, riwayat penyakit gangguan jiwa, trauma kepala, terpapar zat beracun, kekurangan gizi dan lain-lain. Faktor psikologi dapat berupa riwayat traumatis, kehilangan orang yang berharga, dan tipe kepribadian. Sedangkan untuk sosialkultural dapat berupa adanya konflik, usia, perbedaan budaya dan ekonomi (Stuart, 2016).

Berdasarkan data WHO 2022, terdapat sekitar 24 juta orang (2,5%) menderita Skizofrenia, atau sekitar 1 dari 300 orang (0,32%) diseluruh dunia, dengan 1 dari 222 orang (0,45%) diantaranya orang dewasa. WHO menyatakan bahwa penderita Skizofrenia 2-3 kali lipat lebih beresiko meninggal lebih dini dibandingkan dengan jenis gangguan jiwa lainnya. Skizofrenia juga jauh lebih beresiko dibandingkan dengan penyakit kardiovaskuler, penyakit metabolik, dan infeksi karena penderita Skizofrenia lebih beresiko mengalami depresi dan berakhir pada *suicide* atau bunuh diri ditambah dengan efek samping dari pemakaian obat-obatan dalam jangka waktu yang panjang (WHO, 2022). Fenomena yang terjadi di dunia sama halnya dengan kejadian yang ada di negara Indonesia, dimana terjadi peningkatan prevalensi skizofrenia setiap tahunnya.

Menurut Riset Kesehatan Dasar (2018), penderita skizofrenia di Indonesia terus meningkat sebanyak 7 permil dibandingkan tahun 2013 yang hanya 1,7 permil. Dari 34 Provinsi di Indonesia, prevalensi skizofrenia tertinggi terjadi di Provinsi Bali yaitu sebanyak 11.0%, di posisi kedua yaitu DI. Yogyakarta dengan angka kejadian 10.4%, sedangkan Sumatera Barat berada di urutan ke-4 dengan angka kejadian 9.1% (RISKESDAS, 2018). Berdasarkan Profil Kesehatan Sumatera Barat tahun 2019, prevalensi kunjungan gangguan jiwa sebanyak 111.016 orang. Kota Padang berada di urutan pertama dari 19 kabupaten/kota di Sumatera Barat yaitu sebanyak 50.557 orang. Jumlah kunjungan penderita gangguan jiwa terbanyak di pelayanan kesehatan di kota Padang yaitu di Rumah Sakit Jiwa Prof HB.

Saanin Padang dengan jumlah kunjungan sebanyak 38.332 orang (DINKES SUMBAR, 2019).

Gangguan psikosis yang umum terjadi adalah halusinasi. Halusinasi merupakan salah satu gejala gangguan jiwa yang sering diidentikkan dengan skizofrenia, karena kebanyakan orang dengan penderita skizofrenia mengalami halusinasi. Halusinasi diartikan sebagai suatu keadaan terganggunya persepsi sensori seseorang, dimana tidak ada stimulus. Halusinasi akan membuat penderitanya merasakan stimulus yang sebenarnya tidak ada. Halusinasi merupakan distorsi persepsi yang tidak nyata dan terjadi pada respon neurobiologis yang maladaptif (Stuart, 2016).

Halusinasi ditandai dengan munculnya tanda dan gejala yang berupa bicara atau tertawa sendiri, memalingkan muka ke arah telinga seperti mendengar sesuatu, ketakutan pada sesuatu yang tidak jelas, menutup telinga, menunjuk-nunjuk ke arah tertentu, ketakutan pada sesuatu yang tidak jelas, mencium sesuatu seperti sedang membaui bau-bauan tertentu, menutup hidung dan sering meludah, muntah, dan menggaruk-garuk permukaan kulit (Keliat, 2019). Jenis halusinasi ada 5 yaitu halusinasi pendengaran, penglihatan, penciuman, perabaan, pengecapan. Jenis halusinasi yang paling dominan terjadi di masyarakat adalah halusinasi pendengaran yang mencapai sekitar 70% penderita, kemudian halusinasi penglihatan dengan rata-rata 20% dan jenis halusinasi lainnya yaitu halusinasi penciuman pengecapan, perabaan, kinestetik hanya 10% (Mulyadi.Y, 2022)

Tingginya angka halusinasi pendengaran merupakan sebuah masalah

yang serius bagi dunia kesehatan dan keperawatan di Indonesia. Halusinasi pendengaran sendiri adalah kondisi seseorang yang mendengar suara-suara atau kebisingan (paling sering suara orang). Suara berbentuk kebisingan yang kurang jelas, dimana pasien disuruh untuk melakukan sesuatu yang kadang membahayakan. Halusinasi pendengaran ialah mendengar suara atau bunyi yang berkisar dari suara sederhana sampai suara yang berbicara mengenai klien sehingga klien berespon terhadap suara atau bunyi tersebut (Muhith A, 2015).

Pasien dengan halusinasi jika tidak segera ditangani akan memberikan dampak yang buruk bagi penderita, orang lain, ataupun lingkungan disekitarnya, karena pasien dengan halusinasi akan kehilangan kontrol dirinya. Pasien akan mengalami panik dan perilakunya dikendalikan oleh halusinasinya, pada situasi ini pasien dapat melakukan bunuh diri (*suicide*), membunuh orang lain (*homicide*), bahkan merusak lingkungan. Untuk meminimalkan dampak yang ditimbulkan dibutuhkan peran perawat yang optimal dan cermat untuk melakukan pendekatan dan membantu klien memecahkan masalah yang dihadapinya dengan memberikan penatalaksanaan untuk mengatasi halusinasi. Penatalaksanaan yang diberikan antara lain meliputi terapi generalis, farmakologis dan non-farmakologis.

Terapi Generalis merupakan tindakan generalis Halusinasi yang terdiri atas 4 SP (Strategi Pelaksanaan), yaitu membantu pasien mengenal Halusinasi dan melatih menghardik Halusinasi, minum obat teratur, bercakap-cakap dengan orang lain, serta melakukan kegiatan terjadwal. Pada pelaksanaan SP

ke 4 yaitu mengontrol halusinasi dengan melakukan kegiatan terjadwal, dimana pada SP ini pasien dengan halusinasi melakukan aktivitas sehari-hari yang biasa dilakukan oleh pasien untuk membantu pasien menyibukkan diri dan mengabaikan halusinasinya (Keliat dan Akemat, 2016).

Terapi farmakologi yang diberikan pada pasien halusinasi yaitu Chlorpamazine, Haloperidol, Risperidone, Fluphenazine, Clonzapine, Olanzapine. Salah satu terapi non farmakologi yang efektif adalah mendengarkan musik. Musik memiliki kemampuan untuk menyembuhkan penyakit dan memperkuat kemampuan mental. Ketika musik digunakan sebagai terapi, musik dapat meningkatkan, memulihkan, dan memelihara kesehatan fisik, emosional, mental, sosial dan spiritual. Saat ini, terapi musik banyak digunakan oleh para psikolog dan psikiater untuk pengobatan berbagai jenis gangguan jiwa atau gangguan lainnya (Wijayanto WT, Agustina M, 2017).

Terapi musik terdiri dari dua kata yaitu terapi dan musik, kata terapi berkaitan dengan serangkaian upaya yang dirancang untuk membantu atau menolong orang. Biasanya kata tersebut digunakan dalam konteks masalah fisik dan mental. Terapi musik adalah sebuah terapi kesehatan yang menggunakan musik di mana tujuannya adalah untuk meningkatkan atau memperbaiki kondisi fisik, emosi, kognitif dan sosial bagi individu dari berbagai kalangan usia. Bagi orang sehat, terapi musik bisa dilakukan untuk mengurangi stres dengan cara mendengarkan musik. Terapi musik sangat mudah diterima organ pendengaran dan kemudian melalui saraf pendengaran disalurkan ke bagian otak yang memproses emosi yaitu sistem limbik. Pada

sistem limbik di dalam otak terdapat neurotransmitter yang mengatur mengenai stres, ansietas, dan beberapa gangguan terkait ansietas. Musik dapat mempengaruhi imajinasi, intelegensi, dan memori, serta dapat mempengaruhi hipofisis di otak untuk melepaskan endorphin (Febrida, 2017).

Musik dibagi atas 2 jenis yaitu musik “acid” (asam) dan “alkaline” (basa). Musik yang menghasilkan acid adalah musik hard rock dan rapp yang membuat seseorang menjadi marah, bingung, mudah terkejut dan tidak fokus. Musik yang menghasilkan alkaline adalah musik klasik yang lembut, musik instrumental, musik meditatif dan musik yang dapat membuat rileks dan tenang seperti musik klasik. Kolaborasi dengan psikofarmaka adalah cara penanganan halusinasi disamping psikoterapi. Obat-obatan yang dipakai adalah obat antipsikotik golongan tipikal dan golongan atipikal sesuai dengan tanda dan gejala (Rhoads & Murphy, 2015)

Terapi musik adalah salah satu dari teknik relaksasi yang mempunyai tujuan untuk memberikan rasa tenang, membantu mengatur emosi individu serta dapat menyembuhkan gangguan psikologi. Terdapat beberapa jenis musik yang dapat membantu dalam proses pemulihan kembali pasien dengan halusinasi pendengaran, salah satunya adalah terapi musik klasik. Secara umum, beberapa musik klasik memiliki efek psikofisik yang memberikan kesan relaksasi, menstabilkan denyut nadi, memiliki efek menenangkan dan dapat mengurangi stres (Wijayanto WT, 2017).

Musik klasik (Haydn dan Mozart) mampu memperbaiki konsentrasi, ingatan dan persepsi spasial. Pada gelombang otak, gelombang alfa mencirikan

perasaan ketenangan dan kesadaran yang gelombangnya mulai 8 hingga 13 hertz. Semakin lambat gelombang otak, semakin santai, puas dan damai perasaan kita. Jika seseorang melamun atau merasa dirinya berada dalam suasana hati yang emosional atau tidak terfokus, musik klasik dapat membantu memperkuat kesadaran dan meningkatkan organisasi mental seseorang jika didengarkan selama sepuluh hingga lima belas menit (Campbell, 2001)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Damayanti pasien yang sudah diberikan terapi musik klasik tampak fokus saat diajak berbicara, menjawab pertanyaan dengan benar, jarang berbicara sendiri, nyaman saat berinteraksi dengan orang lain, dengan waktu pelaksanaan terapi selama 5 kali dalam 5 hari selama 10-15 menit (Damayanti R, 2014). Hal ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Madepan Mulia dkk 2021 menunjukkan terjadi penurunan tingkat halusinasi pada pasien skizofrenia dengan diagnosa keperawatan halusinasi setelah diberikan terapi musik klasik

Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Saanin Padang merupakan rumah sakit UPTD Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Barat dengan klasifikasi "A" yang menyediakan pelayanan pada pasien dengan masalah kesehatan jiwa. Berdasarkan data RSJ. Prof. HB Saanin Padang pada tahun 2021, didapatkan jumlah pasien dengan gangguan jiwa yang menjalani rawat inap ada sekitar 2356 orang, dengan perbandingan jumlah pasien laki-laki lebih banyak berjumlah 1769 orang dibandingkan dengan jumlah pasien perempuan yang berjumlah 587 orang. Berdasarkan data dari RSJ. Prof. HB. Saanin Padang didapatkan bahwa diagnosa terbanyak pada pasien rawat inap adalah Skizofrenia

yang berjumlah 2090 orang. Data tersebut terdiri dari diagnosa Skizofrenia Paranoid berjumlah 765 orang, Skizoafektif Tipe Manik 543 orang, Skizofrenia YTT berjumlah 349 orang, Skizoafektif tipe campuran berjumlah 285 orang, dan Skizoafektif Depresi berjumlah 148 orang.

Berdasarkan data dari RSJ.Prof.HB Saanin Padang didapatkan data diagnosa keperawatan terbanyak pada periode tahun 2021 di Instalasi Rawat Inap(Instalasi IRNAA,B,Anremdan NAPZA) adalah Halusinasi dengan jumlah diagnosa sebanyak 4758 diagnosa, kemudian diikuti perilaku kekerasan berjumlah 1781 diagnosa, resiko bunuh diri 290 diagnosa, waham 148 diagnosa, harga diri rendah 86 diagnosa, koping individu tidak efektif 63 diagnosa, isolasi sosial 44 diagnosa, dan kurang pengetahuan 8 diagnosa, dari total 7184 diagnosa. Diketahui dari total pasien masuk dan pasien pindahan, berdasarkan data Re-Admisi pasien, total ada sebanyak 7204 orang yang masuk melalui IGD/Poliklinik adalah pasien gelisah karena mengalami Halusinasi dan perilaku kekerasan. Dari total tersebut terdapat 660 pasien yang melakukan Re-admisi setelah kurang dari satu bulan menjalani rawat jalan, kemudian terdapat juga sekitar 691 pasien dengan Re-admisi setelah 1 sampai tiga bulan menjalani rawat jalan.

Pasien yang dirawat di RS Jiwa PROF. HB. Saanin Padang merupakan pasien dengan gangguan jiwa baik itu dari rujukan pelayanan kesehatan seperti Puskesmas dan dari dinas sosial serta pasien yang datang langsung ke IGD. Berdasarkan data yang didapatkan pada 3 bulan terakhir jumlah kasus halusinasi di ruangan Cendrawasih sebanyak 162 orang. Berdasarkan observasi



dilakukan penulis pada tanggal 26 Maret – 06 April 2023 pada klien Tn I dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran bahwa klien kooperatif dan dapat membina hubungan saling percaya. Berdasarkan pengkajian klien menceritakan apa penyebab masuk rumah sakit, klien mengatakan mendengar suara-suara bisikan pada saat klien sendiri dan terlebih pada sore hari menjelang maghrib, bunyi suara itu menyuruh klien untuk mencuri atau mengambil milik orang lain.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah Asuhan Keperawatan Pada Tn I Dengan Halusinasi Pendengaran Melalui Penerapan Terapi Musik Klasik Di Ruang Cendrawasih RSJ Prof HB Saanin Padang Tahun 2023.

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Mahasiswa mampu memberikan asuhan keperawatan jiwa pada Tn I dengan halusinasi pendengaran melalui penerapan terapi musik klasik Di Ruang Cendrawasih RSJ Prof HB Saanin Padang Tahun 2023.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mampu melakukan pengkajian pada Tn. I dengan halusinasi pendengaran melalui penerapan terapi musik klasik Di Ruang Cendrawasih RSJ Prof HB Saanin Padang Tahun 2023.

- b. Mampu merumuskan diagnosa keperawatan pada Tn I dengan halusinasi pendengaran melalui penerapan terapi musik klasik Di Ruang Cendrawasih RSJ Prof HB Saanin Padang Tahun 2023.
- c. Mampu membuat intervensi Keperawatan pada Tn I. dengan halusinasi pendengaran melalui penerapan terapi musik klasik Di Ruang Cendrawasih RSJ Prof HB Saanin Padang Tahun 2023.
- d. Mampu melakukan implementasi Keperawatan pada Tn I dengan halusinasi pendengaran melalui penerapan terapi musik klasik Di Ruang Cendrawasih RSJ Prof HB Saanin Padang Tahun 2023.
- e. Mampu melakukan evaluasi pada Tn I dengan halusinasi pendengaran melalui penerapan terapi musik klasik Di Ruang Cendrawasih RSJ Prof HB Saanin Padang Tahun 2023.
- f. Mampu mendokumentasikan Keperawatan pada Tn I dengan halusinasi pendengaran melalui penerapan terapi musik klasik Di Ruang Cendrawasih RSJ Prof HB Saanin Padang Tahun 2023.

### **3. Manfaat Karya Ilmiah**

#### **a. Bagi Pasien dan Keluarga**

Agar keluarga mampu merawat anggota keluarga yang sakit di rumah, dan agar pasien dan keluarga dapat mengetahui dan memahami tentang pengertian, dan cara pengobatan pada Tn I dengan halusinasi pendengaran melalui penerapan terapi musik klasik.

#### **b. Bagi Penulis**

Untuk memperdalam pengetahuan penulis dan mengaplikasikan

ilmu yang telah diperoleh di perkuliahan dalam analisa praktek klinik keperawatan jiwa pada pasien perilaku kekerasan dengan pengalaman keluarga dengan pasien perilaku kekerasan dalam memberikan asuhan keperawatan jiwa pada Tn I dengan halusinasi pendengaran melalui pemberian terapi musik klasik Di Ruang Cendrawasih RSJ Prof HB Saanin Padang.

**c. Bagi STIKes Alifah Padang**

Sebagai bahan bacaan diperpustakaan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang Asuhan Keperawatan Jiwa bagi semua mahasiswa STIKes Alifah Padang.

**d. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Agar pembaca tahu bagaimana merawat pasien dengan halusinasi pendengaran dapat dikembangkan lagi untuk Karya Ilmiah Ners berikutnya.